

METAFORA DALAM PIDATO POLITIK ANIES BASWEDAN

Didah Nurhamidah¹

Email:didah1912@yahoo.com

Abstrak

Dalam tulisan ini dikaji tentang makna metafora yang terdapat pada pidato politik Anies Baswedan pasca dilantik menjadi Gubernur DKI Jakarta. Peneliti beranggapan bahwa pidato-pidato politik yang dilakukan para elite politik di Indonesia banyak menggunakan metafora dalam menyampaikan ideologinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk lingual, makna metafora, mengklasifikasikan jenis metafora yang paling dominan dalam pidato pidato politik Anies Baswedan pasca dilantik menjadi Gubernur DKI Jakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan melakukan pendekatan kualitatif. Dalam hal ini peneliti akan mendeskripsikan makna metafora kemudian mendeskripsikan jenis-jenis metafora digunakan pada pidato politik Anies Baswedan pasca dilantik menjadi Gubernur DKI Jakarta. Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini yaitu bentuk lingual metafora yang ditemukan pada teks pidato politik Anies Baswedan pasca dilantik menjadi Gubernur DKI Jakarta adalah berupa frasa, klausa, dan kalimat, makna metafora yang ditemukan merujuk pada makna perubahan dan persatuan partai politik, jenis metafora yang digunakan adalah metafora nominatif, predikatif, dan sintaksis, jenis metafora nominatif adalah jenis metafora yang paling dominan.

Kata Kunci: Metafora, Pidato Politik, Partai Golkar

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Studi metafora telah mengalami perkembangan-perkembangan baru. Para ahli linguistik modern memiliki pandangan yang menyatakan bahwa metafora tidak hanya terdapat dalam pengungkapan puitis, tetapi juga dapat ditemukan dalam berbagai bidang, seperti halnya dalam percakapan sehari-hari. Tulisan ini mencoba memaknai penggunaan bahasa metafora oleh kalangan elite politik, khususnya pidato Anies Baswedan pasca dilantik menjadi Gubernur DKI Jakarta. Penggunaan metafora begitu intensif digunakan oleh para elite politik untuk kepentingan politiknya. Metafora digunakan untuk menyembunyikan ideologi tertentu yang ingin diperjuangkan oleh elite politik. Penggunaan metafora dapat mempengaruhi persepsi masyarakat tentang dunia. Dengan penuh kesadaran, elite politik membawa masyarakat ke dalam cara pandang tertentu. Sebaliknya, secara bawah sadar masyarakat mengikuti cara pandang yang dinaturalisasikan oleh para elite politik itu.

¹ Dosen Sastra Indonesia Universitas Pamulang

Seorang elite politik era pasca-Orde Baru pernah mendayagunakan metafora seperti berikut: “Pemerintahan Soeharto adalah rezim bercakar tajam”. Pada kalimat tersebut terdapat frasa “rezim bercakar tajam” untuk membandingkan sebuah era pemerintahan di Indonesia dengan binatang buas, karnivora, atau binatang yang diidentikkan dengan harimau atau singa. Dengan membaca atau mendengar metafora tersebut orang dapat mengidentifikasi bagaimanakah karakter pemerintahan di Indonesia semasa dipimpin oleh mantan Presiden Soeharto. Tentu saja frasa “rezim bercakar tajam” mengandung makna menakutkan.

Metafora merupakan kata yang memiliki relasi antara satu kata dengan kata lain dalam membentuk sebuah makna. Secara sederhana, metafora dapat didefinisikan sebagai penggunaan kata atau frasa untuk makna yang berbeda dari makna literalnya (Cruse, 2004: 198). Sedangkan Wahab (1990: 142) memaparkan bahwa metafora adalah ungkapan kebahasaan yang maknanya tidak dapat dijangkau secara langsung dari lambang yang dipakai karena makna yang dimaksud terdapat pada predikasi ungkapan kebahasaan itu. Metafora juga mengandung makna tentang pemahaman dan pengalaman atas sejenis hal yang dimaksudkan dengan perihai yang lain. Hal ini senada dengan pendapat Richards, Platt, & Platt (1992:139) bahwa dalam metafora sesuatu yang dideskripsikan diganti dengan uraian lain yang dapat dibandingkan. Pandangan yang sama juga ditemukan pada Beard (2000:19) bahwa metafora “*refer to when a word or a phrase is used which establish a comparison between one idea and another*”.

Bahasa politik adalah bahasa yang digunakan oleh elite politik dalam memperjuangkan kepentingan politik tertentu. Bahasa politik memperoleh tempat yang strategis karena berbagai kepentingan elite diperjuangkan melalui bahasa yang dikemas dalam cara tertentu. Sesuatu yang sebenarnya hanya bersifat kepentingan individu dikemas menjadi sesuatu yang tampaknya menjadi kepentingan banyak orang. Sesuatu yang sebenarnya hanya kepentingan kelompok dikemas menjadi sesuatu yang tampaknya menjadi kepentingan nasional.

Dalam dunia politik, analisis terhadap metafora merupakan langkah awal memahami bahasa politik. Metafora disematkan ke dalam cara bagaimana kita mengkonstruksikan dunia di sekitar kita. Gibbs mengemukakan tiga catatan penting berkaitan dengan metafora politik (Beard, 2000:22). Pertama, metafora bukan hanya sebagai alat retorik semata-mata, tetapi menunjukkan bagaimana masyarakat memahami politik.

Elite politik Indonesia juga ada yang mendayagunakan seperti contoh berikut: “Golongan Karya adalah partai yang sering melakukan serangan fajar”. Frasa “serangan fajar” pada kalimat

tersebut berarti menyerang musuh secara lebih awal sebelum musuh terbangun dari tidur lelapnya. Konsep “musuh” juga dibawa ke dalam ranah politik. Dalam dunia politik, frasa itu digunakan dalam pengertian memberikan bantuan terhadap calon pemilih agar memilih partai atau orang yang dipilih dan dilakukan pada pagi hari sebelum hari-H pemilihan itu dilakukan. Dengan demikian, penggunaan “serangan fajar” dalam wacana politik membawa makna ‘mendahului musuh’.

Dari paparan di atas, diperoleh pemahaman bahwa metafor begitu intensif digunakan dalam wacana politik oleh para elite politik. Bahasa yang digunakannya itu dapat mempengaruhi cara pandang kita terhadap dunia. Bahasa itu membawa kepada perspektif tertentu. Bahasa politik itu telah membawa masyarakat ke dalam posisi tertentu. Masyarakat sering tidak sadar berada di posisi itu dan menganggapnya sebagai sebuah kewajaran dan memang harus begitu.

Dalam kajian pustaka yang ditemukan penulis, seringkali ditemukan kajian metafora yang berfokus pada puisi, novel, lagu. Seperti pada tulisan Ninik Kartiningsih yang berjudul Penggunaan Metafora dalam Novel SAMAN Karya Ayu Utami. Pada tulisan ini, akan memberikan hal yang berbeda yaitu penulis akan membahas kajian metafora dalam wacana pidato politik yang sarat dengan penggunaan semantik kognitif.

Dalam tulisan ini penulis akan mengupas penggunaan metafora yang dibawakan oleh Anies Baswedan. Dalam pidatonya, Anies Baswedan memanfaatkan pidato sebagai media untuk mempertahankan dan menambah kepercayaan masyarakat Jakarta terhadap dirinya. Salah satu hal yang menarik adalah terdapatnya metafora-metafora dalam pidatonya yang insensitas penggunaannya cukup tinggi. Karena uniknya pidato tersebut, peneliti tertarik untuk melihat suatu kajian metafora yang digunakan Anies Baswedan. Pentingnya penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan mengenai bagaimana seorang elite politik menggunakan metafora sebagai kekuatan dalam berpidato untuk menarik perhatian, simpati, citra dan mendapat kepercayaan dari masyarakat.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan melakukan pendekatan kualitatif. Tujuan metode penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi atau melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat (Isaac dan Michael dalam Rakhmat, 1984: 22). Dalam hal ini peneliti akan

membuat deskripsi tentang makna metafora kemudian membuat deskripsi tentang jenis-jenis metafora, serta bentuk lingual yang digunakan pada pidato politik Anies Baswedan.

Dalam hal ini peneliti menganalisis dan mengklasifikasi penggunaan metafora dalam pidato politik Anies Baswedan pasca dilantik menjadi Gubernur DKI Jakarta sehingga nantinya menghasilkan penemuan mengenai makna metafora, bentuk lingual, kemudian menghasilkan klasifikasi-klasifikasi jenis metafora serta yang dominan digunakan pada pidato politik Anies Baswedan.

Untuk teknik pengumpulan data, peneliti mengambil sumber data dengan cara mengunduh pidato politik Anies Baswedan pasca dilantik menjadi Gubernur DKI Jakarta dari internet pidato tersebut diambil dari www.youtube.com.

Penelitian ini diolah dengan teknik sebagai berikut:

1. Menyimak secara cermat pidato politik Anies Baswedan pasca dilantik menjadi Gubernur DKI Jakarta.
2. Mengidentifikasi penggunaan metafora pada setiap kalimat yang terdapat pada pidato politik Anies Baswedan.
3. Menganalisis dan menjelaskan makna metafora dalam konteks kalimat yang terdapat pada pidato politik Anies Baswedan.
4. Menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis.

Metafora dalam Wacana Politik Anies Baswedan pasca dilantik menjadi Gubernur DKI Jakarta

Dalam analisis kajian metafora ini, selain melihat makna dari kata juga akan memperhatikan jenis-jenis metafora yang terdapat dalam kalimat. Wahab (1995:72) telah menulis beberapa jenis metafora berdasarkan pandangan sintaksis. Menurutnya metafora dapat dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Metafora Nominatif adalah metafora yang mana penanda metafora hanya terdapat pada nomina kalimat. Karena posisi nomina dalam kalimat berbeda-beda, metafora nominatif dapat pula dibagi menjadi dua macam, yaitu metafora nominatif subjektif dan metafora objektif, atau yang lazim disebut berturut-turut sebagai metafora nominatif dan metafora komplementatif saja. Contoh metafora ini: 'Angin mengatakan padaku tentangmu'.

“Angin mempunyai arti yang tidak sebenarnya. Dalam kalimat di atas, angin adalah subjek kalimat. Angin digunakan untuk membandingkan antara pemesan yang membawa berita. Bagian lain, mengatakan padamu dikatakan secara harfiah dan tentu bukan ekspresi metaforikal”.

2. **Metarofa Predikatif.** Dalam metafora predikatif, ekspresi metaforikal ditempatkan pada predikatif kalimat, sementara bagian lain diekspresikan secara harfiah. Contoh metafora ini: 'Pelari Indonesia memecahkan rekor dunia'

”Kata memecahkan adalah predikat kalimat yang menandakan metafora. Memecahkan adalah kata kerja transitif yang membutuhkan objek. Objek untuk kata memecahkan biasanya benda nyata, tetapi dalam contoh frase rekor dunia adalah benda abstrak dan itu tidak bisa dipecahkan secara fisik. Jadi, dalam contoh rekor dunia dibandingkan ke benda konkrit yang dapat dipecahkan seperti gelas atau balon. Bagian lain kalimat diekspresikan secara harfiah”.

3. **Metafora sintaktik** adalah metafora dalam bentuk kalimat. itu berarti bahwa semua bagian kalimat diekspresikan secara metafora dan tentu mempunyai arti tidak sebenarnya. Contoh metafora ini:

'Malam sedang menunggu matahari' ”Malam dapat digunakan untuk mengekspresikan kesedihan sementara matahari diacukan pada kesenangan dan hidup baru, sedangkan menunggu adalah metafora karena itu digunakan oleh benda yang tidak hidup dan menyarankan perbandingan antara malam dan orang. Malam; benda tidak hidup dan bagaimanapun tidak bisa menunggu untuk beberapa satu atau sesuatu”.

Metafora yang terdapat dalam pidato politik Anies Baswedan pasca dilantik menjadi Gubernur DKI Jakarta di antaranya seperti berikut ini:

1. Saudara-saudara semua, hari ini satu lembar baru kembali terbuka dalam perjalanan panjang Jakarta.
2. Itik yang bertelur, ayam yang mengerami.
3. Kini telah merdeka, saatnya kita jadi tuan rumah di negeri sendiri.
4. Setiap titik Jakarta menyimpan lapisan kisah sejarah yang dilalui selama ribuan tahun.
5. Cilaka rumah tanpa atap, cilaka kampung tanpa guyub.

6. Jakarta adalah saksi bagaimana sebuah bangsa menempuh jalan terjal mendaki untuk wujudkan mimpi merdekanya.
7. Seperti kata Bang Sandi, ini adalah satu langkah bersama ke depan, memastikan Jakarta yang lebih ramah mimpi.
8. Satu tikar tempat tidur, satu bantal penyangga leher.

Pembahasan dari hasil analisis kata-kata yang mengandung metafora dalam pidato Anies Baswedan pasca dilantik menjadi Gubernur DKI Jakarta, adalah seperti berikut ini:

1. Saudara-saudara semua, hari ini satu lembar baru kembali terbuka dalam perjalanan panjang Jakarta.

- Metafora: keadaan yang digambarkan dengan frasa “satu lembar baru”
- Bentuk lingual: frasa
- Jenis Metafora: metafora nominatif
- Pemetaan:
 - Target wilayah (*target domain*) : Jakarta
 - Tujuan (*purposes*) : Perubahan
- Makna:
 - Lembar baru dipahami sebagai makna yang mengandung suatu keadaan yang baru di wilayah Jakarta
 - Lembar baru juga dimaknai bahwa semua warga Jakarta akan memulai keadaan yang baru juga siap untuk menyongsong gubernur yang baru dan tentunya dengan perubahan-perubahan yang akan dihadirkan dan dirasakan oleh masyarakat Jakarta.

2. Itik yang bertelur, ayam yang mengerami.

- Metafora: keadaan yang digambarkan dengan “Itik yang bertelur, ayam yang mengerami”
- Bentuk lingual: kalimat
- Jenis Metafora: metafora sintaksis
- Pemetaan:
 - Target wilayah (*target domain*) : Jakarta
 - Tujuan (*purposes*) : Persatuan
- Makna:

- Itik yang bertelur, ayam yang menggerami dimaknai sebagai seseorang yang bekerja keras, hasilnya dinikmati orang lain.
 - Maksud pepatah di atas adalah bahwa Jakarta merupakan salah satu kota yang merasakan penjajahan selama berabad-abad lamanya. Rakyat ribumi ditindas dan dijajah bahkan dikalahkan oleh kaum kolonialisme. Sekarang rakyat sudah merdeka, maka saatnya bangkit dan menjadi tuan rumah di negeri sendiri.
 - Pidato yang disampaikan oleh gubener yang baru ini berusaha datang untuk berusaha melanjutkan kebaikan yang sudah ada juga memperjuangkan keberpihakan yang tegas kepada rakyat yang merasakan ketidakadilan sosial. Memperjuangkan, mengangkat serta membela rakyat yang merasa terugikan dan tidak mampu untuk bertindak dan membela diri. Agar mereka bisa merasakan kenyamanan di kota Jakarta.
3. Kini telah merdeka, saatnya kita jadi tuan rumah di negeri sendiri.
- Metafora: keadaan yang digambarkan dengan “tuan rumah”
 - Bentuk lingual: frasa
 - Jenis Metafora: metafora nominatif
 - Pemetaan:
 - Target wilayah (*target domain*) : Jakarta
 - Tujuan (*purposes*) : Persatuan
 - Makna:
 - Ungkapan frasa tuan rumah di negeri sendiri adalah ungkapan yang menyatakan bahwa identitas asli kita sebagai sebuah bangsa sudah tergerus dan digantikan oleh budaya bangsa lain di mana segala sesuatu yang datang dari luar justru disambut dan diagungkan jauh melebihi budaya atau produk asli negeri sendiri. Misalnya ketika dulu perfilman Indonesia masih terpuruk, jika kita mendatangi bioskop-bioskop film-film yang laris manis adalah film-film dari luar negeri, sementara film dalam negeri kurang diminati dan sepi penonton. Maka dari itu harapan gubener yang baru adalah agar budaya dan produk Indonesia semakin berkembang dan diminati oleh rakyat Indonesia sendiri.
4. Setiap titik Jakarta menyimpan lapisan kisah sejarah yang dilalui selama ribuan tahun.
- Metafora: keadaan yang digambarkan dengan frasa “lapisan kisah sejarah”
 - Bentuk lingual: frasa

- Jenis Metafora: metafora nominatif
- Pemetaan:
 - Target wilayah (*target domain*) : Jakarta
 - Tujuan (*purposes*) : Perubahan
- Makna:
 - Makna ungkapan lapisan kisah sejarah adalah bahwa Jakarta merupakan kota yang menyimpan banyak sejarah untuk Indonesia. Sejak era Sunda Kelapa, Jayakarta, Batavia hingga sekarang, Jakarta adalah sebuah kota dengan kisah pergerakan peradaban manusia. Jakarta adalah tempat berkumpulnya manusia dari berbagai daerah dan penjuru nusantara bahkan penjuru dunia. Maka dari itu pidato gubernur tersebut menyebutkan bahwa Jakarta merupakan lapisan kisah sejarah yang dilalui selama ribuan tahun.

5. Cilaka rumah tanpa atap, cilaka kampung tanpa guyub.

- Metafora: keadaan yang digambarkan dengan “Cilaka rumah tanpa atap, cilaka kampung tanpa guyub.
- Bentuk lingual: kalimat
- Jenis Metafora: metafora sintaksis
- Pemetaan:
 - Target wilayah (*target domain*) : Jakarta
 - Tujuan (*purposes*) : Perubahan
- Makna:
 - Ungkapan “Cilaka rumah tanpa atap, cilaka kampung tanpa guyub” merupakan pepatah dari Aceh yang bermakna persatuan dan keguyuban yang harus diperjuangkan dimulai dengan meruntuhkan atau meniadakan sekat-sekat yang jadi penghalang persatuan rakyat.
 - Gubernur memberikan ungkapan tersebut karena mengetahui dan menyakini bahwa Jakarta bukanlah kota yang berdasar satu agama, namun kota Jakarta adalah kota sekuler yang terdiri dari berbagai keberagaman. Prinsip ketuhanan seharusnya diwujudkan dengan rasa kemanusiaan dan keadilan bagi seluruh rakyat. Tanpa ada yang merasa terpinggirkan, terugikan bahkan tidak dimanusiakan dalam kehidupannya.

- Persatuan dan kegotongroyongan ini yang tercermin dalam pepatah tersebut yang harus diperjuangkan oleh rakyat Jakarta, dimulai dari meruntuhkan sekat-sekat interaksi antarsegmen masyarakatnya, terutama pemisahan pada ruang interaksi berdasar kemampuan ekonominya.

6. Jakarta adalah saksi bagaimana sebuah bangsa menempuh jalan terjal mendaki untuk wujudkan mimpi merdekanya.

- Metafora: keadaan yang digambarkan dengan frasa “jalan terjal mendaki”
- Bentuk lingual: frasa
- Jenis Metafora: metafora nominatif
- Pemetaan:
 - Target wilayah (*target domain*) : Jakarta
 - Tujuan (*purposes*) : Perubahan
- Makna:
 - Jakarta bukan hanya menjadi ibu kota Negara serta bukan hanya kota dengan pusat bisnis dan politik. Kota Jakarta memiliki sederet saksi sejarah perjuangan menuju kemerdekaan republik Indonesia. Maka dari itu gubernur Jakarta menyebut Jakarta sudah menempuh perjalanan terjal, perjalanan yang tidak mudah dan tidak lurus-lurus saja untuk dilewati. Bukan hanya itu kota Jakarta juga menempuh perjalanan yang terus naik dan mendaki untuk mencapai cita-cita bersama

7. Seperti kata Bang Sandi, ini adalah satu langkah bersama ke depan, memastikan Jakarta yang lebih ramah mimpi.

- Metafora: keadaan yang digambarkan dengan “satu langkah” dan “ramah mimpi”
- Bentuk lingual: frasa
- Jenis Metafora: metafora nominatif
- Pemetaan:
 - Target wilayah (*target domain*) : Jakarta
 - Tujuan (*purposes*) : Perubahan
- Makna:

- Makna kata satu langkah adalah satu kemajuan untuk kebaikan Jakarta. Kebaikan yang mengharapkan segala perubahan-perubahan yang lebih baik untuk warga Jakarta.
 - Makna ungapan ramah mimpi adalah masyarakat Jakarta lebih mudah untuk menggapai apa yang diinginkan dan dicita-citakan. Dengan terpilihnya Anies dan Sandi sebagai Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta diharapkan masyarakat Jakarta lebih mudah mencapai apa yang diinginkan, hidup bahagia dan sejahtera.
8. Satu tikar tempat tidur, satu bantal penyangga leher.
- Metafora: keadaan yang digambarkan dengan “Satu tikar tempat tidur, satu bantal penyangga leher”
 - Bentuk lingual: kalimat
 - Jenis Metafora: metafora sintaksis
 - Pemetaan:
 - Target wilayah (*target domain*) : Jakarta
 - Tujuan (*purposes*) : Persatuan
 - Makna:
 - Makna khiasan satu tikar tempat tidur, satu bantal penyangga leher adalah bahwa hubungan antar elemen masyarakat yang erat, saling setia dan mendukung satu sama lain.
 - Gubernur menyampaikan ungkapan tersebut dengan maksud membangun semangat baru. Gubernur juga mengajak kepada seluruh elemen kepemimpinan di Kota Jakarta dimulai dari jajaran pemerintah daerah, para wakil rakyat, pemimpin lembaga pertahanan, keamanan dan penegakan hukum, untuk memiliki tekad yang sama untuk Jakarta. Gubernur mengajak kepada semua lapisan kepemimpinan kota Jakarta untuk dapat mengibahkan dirinya kepada rakyat Jakarta bukan malah menyedot kekayaan dari Kota Jakarta dan warganya lalu dibawa pulang ke rumahnya.

HASIL ANALISIS

A. Makna Metafora

Setelah menganalisis dan menjelaskan makna metafora dalam pidato Anies Baswedan pasca dilantik menjadi Gubernur DKI Jakarta, penulis menemukan metafora yang selalu diulang

penggunaanya. Sebagai contoh metafora “satu lembar baru”, “tuan rumah”, “lapisan kisah sejarah”, “satu langkah”, “jalan terjal mendaki”. Pengungkapan tersebut dimaknai sebagai sebuah gerakan (*action*) dan perubahan. Pengungkapan tersebut dimaknai sebagai sebuah persatuan dan persahabatan antar masyarakat di Jakarta.

Tabel 1
Metafora yang merujuk pada makna perubahan

No	Metafora	Makna
1	Satu lembar baru	Keadaan yang baru
2	Lapisan kisah sejarah	Menyimpan banyak sejarah
3	Cilaka rumah tanpa atap, cilaka kampung tanpa guyub	Persatuan dan keguyuban yang harus diperjuangkan
4	Jalan terjal mendaki	Gerakan yang semakin pesat
5	Satu langkah	Kemajuan

Tabel 2
Metafora yang merujuk pada makna persatuan

No	Metafora	Makna
1	Itik yang bertelur, ayam yang mengerami	Seseorang yang bekerja keras, hasilnya dinikmati orang lain
2	Tuan rumah	Yang mempunyai kota Jakarta
3	Ramah mimpi	Mudah untuk mencapai apa yang diinginkan
4	Satu tikar tempat tidur, satu bantal penyangga leher	Hubungan antar elemen masyarakat yang erat, saling setia dan mendukung satu sama lain

B. Jenis dan Bentuk Lingual Metafora

Dalam pidato politik Anies Baswedan tersebut terdapat tiga jenis metafora. Adapun ketiga jenis metafora tersebut adalah metafora nominatif, metafora predikatif dan metafora sintaksis. Berikut pengklasifikasian metafora berdasarkan jenisnya

Tabel 3
Jenis dan Bentuk Lingual Metafora

No	Metafora	Jenis Metafora	Bentuk Lingual
1	Saudara-saudara semua, hari ini <i>satu lembar baru</i> kembali terbuka dalam perjalanan panjang Jakarta.	Metafora Nominatif	Frasa
2	<i>Itik yang bertelur, ayam yang mengerami.</i>	Metafora Sintaksis	Kalimat
3	Kini telah merdeka, saatnya kita jadi <i>tuan rumah</i> di negeri sendiri.	Metafora Nominatif	Frasa
4	Setiap titik Jakarta menyimpan <i>lapisan kisah sejarah</i> yang dilalui selama ribuan tahun.	Metafora Nominatif	Frasa
5	<i>Cilaka rumah tanpa atap, cilaka kampung tanpa guyub.</i>	Metafora Sintaksis	Kalimat
6	Jakarta adalah saksi bagaimana sebuah bangsa menempuh <i>jalan terjal mendaki</i> untuk wujudkan mimpi merdekanya.	Metafora Predikatif	Klausa
7	Seperti kata Bang Sandi, ini adalah <i>satu langkah</i> bersama ke depan, memastikan Jakarta yang lebih <i>ramah mimpi</i> .	Metafora Nominatif	Frasa
8	<i>Satu tikar tempat tidur, satu bantal penyangga leher.</i>	Metafora Sintaksis	Kalimat

Dari tabel di atas dapat terlihat bahwa jenis metafora nominatif adalah jenis metafora yang paling banyak dipakai oleh Anies Baswedan. Sedangkan Anies Baswedan memakai bentuk lingual metafora dipakai sejajar yaitu berupa frasa, klausa dan kalimat.

SIMPULAN

Setelah menganalisis terhadap pidato politiki Anies Baswedan pasca dilantik menjadi Gubernur DKI Jakarta, dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk lingual metafora yang ditemukan pada teks pidato politik Anies Baswedan pasca dilantik menjadi Gubernur DKI Jakarta adalah berupa frasa, klausa dan kalimat.

Makna metafora yang ditemukan pada Anies Baswedan pasca dilantik menjadi Gubernur DKI Jakarta merujuk pada makna perubahan dan persatuan kota DKI Jakarta. Terdapat tiga jenis metafora yaitu metafora nominatif, predikatif dan metafora sintaksis. Sedangkan jenis metafora yang dominan digunakan pada Anies Baswedan pasca dilantik menjadi Gubernur DKI Jakarta adalah metafora nominatif.

SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan, peneliti memberikan saran bahwa peneliti berharap ada penelitian lanjutan tentang penggunaan metafora bukan hanya pada teks pidato Anies Baswedan pasca dilantik menjadi Gubernur DKI Jakarta saja, tetapi juga pada teks-teks pidato politik lainnya atau bahkan pidato politik kenegaraan mengenai suatu peristiwa. Peneliti juga berharap adanya penelitian lanjutan tentang penggunaan metafora agar dapat ditemukan jenis-jenis metafora yang lebih variatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alan Cruse, *Meaning in Language: an Introductiuon to Semantics and Pragmatics (edisi kedua)*. (New York: Oxford University Press, 2004), h. 198
- Beard, Adrian. 2000. *The Language of Politics*. London: Routledge.
- Cruse, Alan. 2004. *Meaning in Language: an Introductiuon to Semantics and Pragmatics (edisi kedua)*. New York: Oxford University Press,
- George, Lakoff and Mrk Jonhson. 1980. *Metaphors We Live*. Chicago: University of Chicago Press.

Rakhmat, Jalaluddin. 1984, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Remaja Karya.

Richards, J.C., Platt, J., & Platt, H. 1992. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. Second Edition. Harlow-Essex: Longman Group UK Limited.

Wahab, Abdul. 1990. *Butir-Butir Linguistik*. Surabaya: Airlangga University Press